

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam hidup bermasyarakat dan berperilaku, setiap individu sering kali terikat dengan aturan baik yang bersifat formal maupun informal (Pilcher & Whelehan, 2017). Aturan berperilaku tersebut berperan penting dalam konsep gender. Gender merupakan sebuah hasil dari konstruksi sosial yang ditetapkan oleh masyarakat terhadap peran dan tanggung jawab yang ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Namun, keberlangsungan penerapan gender membatasi ruang gerak baik kepada laki-laki dan lebih banyak terjadi pada perempuan sehingga tercipta ketidakadilan gender (Dalimoenthe, 2020). Keadilan gender merupakan masalah yang masih terus diperjuangkan hingga sekarang oleh sebagian besar negara dan salah satunya adalah Indonesia. Melalui data yang dihimpun oleh World Economic Forum (WEF) pada tahun 2022, data *global gender gap report* menunjukkan bahwa Indonesia memiliki skor ketimpangan gender sebesar 0,697 dan menempati peringkat 92 dari 147 negara (Pahlevi, 2022). Ketimpangan gender di Indonesia tidak dapat disetarakan dengan mudah. Hal ini dikarenakan Indonesia menganut budaya patriarki yang memahami bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan dalam berbagai aspek seperti politik, lingkungan pekerjaan, pendidikan, dan lain-lain (Apriliandra & Krisnani, 2021).

Pandangan yang melihat laki-laki berperan lebih berkuasa dapat dilihat melalui hasil survei yang dilakukan oleh *World Values Survey* selama periode 2017-2022. Melalui pertanyaan survei yang berbunyi “Apakah Anda setuju bahwa laki-laki merupakan pemimpin politik yang lebih baik dari perempuan?”, sebanyak 47% responden Indonesia menyetujui pernyataan tersebut dan 24,9% menyatakan sangat setuju. Apabila dibandingkan dengan negara Myanmar, Malaysia, Filipina, Thailand, Vietnam, dan Singapura dalam survei yang sama, Indonesia menghasilkan angka tertinggi dengan jawaban setuju (Ahdiat, 2022). Hasil yang dipaparkan menunjukkan bahwa kuatnya budaya patriarki yang menjadikan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan masih dominan di Indonesia. Budaya patriarki

sendiri merupakan bentuk konstruksi sosial yang sudah terbangun sejak lama. Pyke (dalam Sobri et al., 2019) menjabarkan tiga asumsi yang mendasari ideologi patriarki, yaitu: 1) kesepakatan sosial dilakukan hanya menguntungkan pihak yang dominan dan mengangap sudah mewakili seluruh pihak, 2) Ideologi sudah menjadi bagian sehari-hari sehingga cenderung diterima apa adanya, 3) Mengabaikan kontradiksi antara kepentingan kelompok dominan dan subordinat dengan mengangap kenyataan tersebut sudah menjadi penjamin kohesi dan kerja sama sosial yang apabila dilanggar, maka akan terjadi konflik (Sobri et al., 2019).

Demikian ketimpangan gender menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan yang salah satunya adalah stereotip yang menerapkan pelabelan negatif terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 2013). Selain peraturan pemerintah, keagamaan, kultur, dan kebiasaan masyarakat, terdapat salah satu bentuk stereotip yang kerap terjadi yaitu standar ganda berbasis gender. Dalam standar ganda berbasis gender, stereotip terhadap gender dapat menghasilkan standar ganda seksual yang menjelaskan perbedaan pandangan sosial antara laki-laki dengan perempuan terutama dalam konteks seksual (Endendijk et al., 2020). Standar ganda oleh Foschi (1996) dipahami sebagai teori yang menunjukkan adanya standar yang berbeda untuk membuat kesimpulan mengenai kemampuan orang lain berdasarkan status sosial. Anggota kelompok yang memiliki status rendah atau minoritas akan dinilai dengan standar yang ketat dibandingkan dengan status tinggi (Kisfalusi et al., 2019).

Standar ganda seksual merupakan sebuah standar yang menempatkan pria dan wanita memiliki perbedaan dalam harapan dan proses dihargai dalam perilaku seksual. Secara umum, laki-laki diharapkan aktif secara seksual, dominan, dan inisiator terhadap aktivitas seksual. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan perempuan yang diharapkan reaktif, tunduk, dan pasif. Kondisi ini memungkinkan bagi pria untuk memiliki kebebasan seksual yang lebih besar dari pada wanita dalam perilaku seksualitas yang sama (Endendijk et al., 2022). Meskipun, terdapat pernyataan bahwa standar ganda telah berkurang dalam beberapa dekade terakhir, realitas maupun fakta yang terdapat di lapangan masih menunjukkan bahwa wanita

yang ‘terlalu’ menginginkan hal seksual memiliki label negatif dan tidak dengan pria (Pilcher & Whelehan, 2017).

Realitanya, standar ganda seksual di alami oleh perempuan Indonesia. Purwaningtyas & Wibowo (2022) melakukan penelitian terhadap perempuan Indonesia yang mengkonsumsi konten pornografi dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak terhadap perempuan Indonesia dalam mengkonsumsi konten pornografi. Hasrat seksual yang bersifat humanis memiliki pandangan yang berbeda apabila dikaitkan dengan keberadaan gender. Indonesia sebagai negara yang menganut budaya patriarki mengkonstruksi bahwa menyaksikan pornografi merupakan hal yang normal apabila dilakukan oleh laki-laki namun tidak berlaku bagi perempuan. Sebagian besar masyarakat masih melihat bahwa seksualitas hanya natural apabila dibicarakan oleh laki-laki. Dengan adanya konstruksi tersebut, perempuan mengalami konflik terhadap diri sendiri saat mengkonsumsi konten pornografi untuk pertama kalinya. Perasaan tersebut ditunjukkan dengan ekspresi segan, bersalah, aneh, jijik, dan kaget. Demikian juga yang terjadi terhadap kebebasan perempuan dalam mengkomunikasikan topik seksualitas ini. Perempuan secara terpaksa harus menutupi dan secara bijak memilih pendengar atau teman lawan bicara apabila ingin membahas mengenai seks dan seksualitas agar tetap mengikuti norma-norma yang telah dikonstruksi oleh budaya patriarki. Temuan ini memperlihatkan bagaimana penerapan standar ganda seksual menjadi bentuk stereotip yang dibebankan pada perempuan sehingga sulit bagi perempuan untuk memiliki kebebasan berekspresi seksualitas meskipun hanya dilakukan seorang diri.

Problematika terkait dengan gender inilah yang kerap digunakan oleh produser-produser film untuk diangkat ke dalam sebuah karya seni film. Salah satu film yang mengangkat isu gender terutama dalam konteks seksualitas adalah film yang bertajuk “Dear David”. Film yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi tersebut ditayangkan pada 9 Februari 2023 dalam *platform streaming*, yaitu Netflix. Berbeda dengan kisah kehidupan remaja pada umumnya, “Dear David” membalut kisah roman dan persahabatan yang dimiliki remaja SMA dengan melibatkan unsur seksualitas di dalamnya. Hal ini semakin menjadi pembeda dan menarik perhatian

penonton lantaran film tersebut dengan berani menampilkan adegan fantasi seksual yang konsep seksual tersebut masih tabu untuk dikomunikasikan di Indonesia (Jovita, 2022). Keunikan lainnya ada pada pemilihan alur yang menjadikan laki-laki sebagai korban objektifikasi pelecehan seksual dalam lingkungan sekolah. Hal ini bertolak belakang dengan kebiasaan produsen film yang kerap mengobjektifikasi perempuan dalam ranah seksual (Yuliantini, 2021). Dengan adanya faktor pembeda tersebut, menjadikan “Dear David” berhasil menjadi film teratas dari 10 judul yang paling banyak ditonton di Netflix Indonesia periode 6-19 Februari 2023 (Netflix.com, 2023).



Gambar 1. 1 Top 10 Netflix Indonesia

Sumber: Netflix.com

Namun, film “Dear David” menerima banyak kritikan oleh para penontonnya. Melalui pemantauan media oleh Netray Media Monitoring, dengan kata kunci “*dear david*” dalam masa pemantauan 8-14 Februari 2023, kata kunci tersebut telah dicuitkan oleh lebih dari 4 juta akun dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan berhasil mencapai 3,1 juta reaksi berupa *like*, *reply*, dan *retweet*. Topik tersebut berpotensi menjangkau hingga 69,7 juta akun. Cuitan yang

bersentimen negatif muncul sebanyak 38% atau setara dengan 4,763. Jumlah ini berbanding terbalik dengan sentimen positif yang hanya mencapai 2,6% atau 2,914 cuitan. Warganet menilai eksekusi film tersebut kurang tepat dan tidak sesuai dengan ekspektasi saat menikmati trailernya (Arimbi, 2023). Dengan demikian, film tersebut dinilai sulit untuk diterima oleh masyarakat.

Film sendiri diketahui memiliki kekuatan untuk menggapai segmen sosial dengan potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film juga dianggap mampu menjadi bentuk representasi yang memiliki arti berbeda dengan refleksi. Film bukan hanya sekedar memindahkan realitas ke dalam film, melainkan juga turut menggambarkan kembali realitas sosial dengan kode, konvensi, serta ideologi dari budaya yang dianut (Sobur, 2013). Film juga menjadi sebuah alat presentasi hiburan yang mampu menjadi media massa sesungguhnya (Deuze & McQuail, 2020). Kondisi ini memberikan hasil bahwa film tidak hanya menjadi wujud karya seni, tetapi juga representasi dari sebuah realitas yang terjadi dan mengemban budaya masing-masing pengarang. Maka dari itu, media dapat menjadi salah satu medium yang turut merepresentasikan gender akibat dari adanya konstruksi feminin dan maskulin dan menjadikan penggambaran gender dalam media tidak dapat dipisahkan (Deuze & McQuail, 2020).

Demikian, Film “Dear David” yang membawakan unsur dan tema baru ke atas permukaan film karya lokal menjadi menarik untuk ditelusuri lebih dalam. Dengan mengangkat kisah seksualitas yang dilakukan oleh perempuan menunjukkan produsen film secara berani menggambarkan kondisi yang kerap dianggap tabu di masyarakat. Ditambah dengan peran laki-laki yang digambarkan sebagai korban objek seksual yang mengalami pelecehan seksual di lingkungan sekolah, menjadikan film “Dear David” menunjukkan adanya sebuah sudut pandang yang baru yang kerap diabaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, film tersebut menerima kecaman akibat dari penggambaran tokoh yang dianggap tidak seimbang dan memberatkan salah satu gender. Bukan hanya itu, aksi-aksi yang diambil oleh tokoh laki-laki dalam film digambarkan tidak mengambil langkah serta reaksi yang tepat sebagai seorang korban. Di sisi lain, berbagai artikel turut membahas film “Dear David” dengan pernyataan bahwa film tersebut tidak

mengandung unsur standar ganda serta pemain tokoh utama tidak melakukan pelecehan seksual seperti yang ditulis oleh Gracia (2023) dalam magdalene.co, yang menyatakan bahwa penonton memiliki pola pikir yang salah apabila melihat film tersebut bermakna standar ganda dengan menguntungkan pihak perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Perdebatan dari pihak pro dan kontra menjadikan penelitian ini kian menarik untuk di dalam. Sesungguhnya apa itu standar ganda? Apakah standar ganda membebaskan gender perempuan atau laki-laki saja? Bagaimana wujud standar ganda yang ditampilkan dalam film? Seluruh standar ganda serta pertanyaan yang mengikutinya menjadi titik penting dari penelitian ini. Untuk dapat menemukan segala unsur standar ganda yang ditawarkan oleh produsen film, penelitian ini dilaksanakan dengan mengungkapkan kebenaran dan kondisi seperti apa yang menjadikan film tersebut bermakna standar ganda. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk menemukan letak dan wujud dari standar ganda berbasis gender yang merupakan hasil dari konstruksi sosial melalui narasi-narasi yang disampaikan dalam film. Penggunaan penelusuran narasi dalam film juga memiliki makna untuk dapat membantu memahami bagaimana pengetahuan, makna, serta nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Memberikan pandangan terkait dengan kekuatan maupun nilai sosial yang dominan digambarkan dalam sebuah narasi. Analisis naratif juga turut memberikan bantuan untuk memahami bagaimana sebuah film menggambarkan keberpihakan dan ideologi sang pembuat cerita (Eriyanto, 2013).

Maka, dapat dikatakan bahwa film adalah salah satu media komunikasi berbentuk massa yang dipresentasikan kepada khalayak dan dasar pembuatan film tersebut adalah gambaran realitas sosial ataupun mengisahkan gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang cerita terhadap penerima dari cerita tersebut, yaitu khalayak penonton. Demikian, untuk dapat menemukan fakta dan pernyataan dibalik film, maka penelitian ini akan mengungkapkan unsur standar ganda seksual dalam film "Dear David" dengan menggunakan analisis naratif oleh Tzetan Todorov.

1.2 Perumusan Masalah

Film disusun dan diciptakan untuk dapat dipahami dan dinikmati oleh khalayak. Namun, film dengan judul “Dear David” menerima reaksi yang berbeda oleh khalayak hingga menuai kontroversi akibat adanya unsur standar ganda yang dianggap menguntungkan salah satu gender. Di sisi lain, terdapat reaksi bagi yang menyetujui adanya unsur standar ganda serta berargumentasi bahwa khalayak yang kontra pada film “Dear David” belum dapat melihat realitas sosial seutuhnya. Maka dari itu, melalui fenomena di atas, diketahui terdapat kesenjangan pemahaman terkait dengan makna yang disampaikan dalam film dengan khalayak yang memproses makna film tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada memahami unsur standar ganda dalam lingkup gender melalui film “Dear David” sehingga dapat mendalami setiap narasi dan menemukan makna yang berusaha untuk digambarkan oleh pengarang. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan analisis naratif dengan pendekatan yang ditawarkan oleh Tzvetan Todorov untuk menemukan pembagian susunan dalam sebuah cerita.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa makna yang terkandung dalam narasi standar ganda berbasis gender pada film “Dear David”?
2. Bagaimana narasi standar ganda berbasis gender yang dibangun dalam narasi film “Dear David”?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan menemukan wujud standar ganda pada yang terdapat dalam narasi film “Dear David” menggunakan analisis naratif Tzvetan Todorov.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan baik melalui penggunaan konsep gender, pemahaman terhadap ketimpangan gender, pendalaman pengertian terhadap standar ganda, serta teori yang digunakan untuk menggeledah dan mengidentifikasi makna dibalik narasi-narasi yang digunakan dalam sebuah karya film. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bentuk kontribusi dalam memberikan pengembangan analisis naratif dengan menerapkan bentuk analisis menurut Tzvetan Todorov dalam lingkup akademis sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan metode penelitian yang sama.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dalam segi pemanfaatan secara praktis, penelitian ini dapat berkontribusi dalam aspek industri perfilman maupun publikasi artikel dalam bentuk referensi bagi praktisi mengenai gambaran ketimpangan gender, pemaknaan seksualitas dalam gender, serta standar ganda yang kini memiliki wujud yang lebih luas dan beragam. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan gambaran perkembangan budaya serta pengetahuan masyarakat terkait dengan fenomena ketimpangan gender sebagai hasil dari konstruksi sosial yang memberikan efek untung-rugi bagi salah satu gender tertentu.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA